

MODAL SOSIAL DAN EKOWISATA: STUDI KASUS DI BANGSRING UNDERWATER, KABUPATEN BANYUWANGI

Uma Adi Kusuma¹, Dias Satria², Asfi Manzilati³

1. *Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Indonesia*
2. *Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Indonesia*
3. *Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Indonesia*

E-mail: adikusumauma@gmail.com, dias.satria@ub.ac.id, asfi6886@gmail.com

Abstrak

This study investigates the role of social capital in the development of ecotourism in Bangsring Underwater, Banyuwangi. This study uses a qualitative approach to explore the role of social capital in supporting ecotourism development. Social capital has a positive influence in the success of empowerment programs conducted to the fishermen in changing fishing patterns and preserving the marine environment. Lastly, a strong social capital in the community can reduce the transaction costs.

Keywords: *Social Capital, Ecotourism dan Transaction Costs.*

JEL Classification: *A14, O35*

1. PENDAHULUAN

Kehidupan sosial masyarakat di sekitar objek pengembangan pariwisata dapat menjadi sebuah modal tersendiri yang berperan untuk memaksimalkan potensi yang ada sehingga menghasilkan dampak terhadap ekonomi yang juga lebih besar. Modal pengembangan objek pariwisata yang di dapat dari interaksi kehidupan sosial masyarakat sekitar biasanya disebut dengan modal sosial. Modal sosial merupakan karakteristik organisasi sosial termasuk kemasyarakatan itu sendiri yang memfasilitasi dan mengkoordinasi kerja sama untuk mencapai suatu tujuan dan keuntungan bersama (Winarni, 2011).

Modal sosial dalam pengembangan pariwisata dapat dilihat pada penelitian yang dilakukan oleh Pongponrat dan Chantradoan (2012) yang berjudul *Mechanism Of Social Capital In Community Tourism Participatory Planning In Samui Island, Thailand*

ini membuktikan bahwa komponen modal sosial menyebabkan partisipasi masyarakat setempat memiliki rasa (*sense of belonging*) yang kuat terhadap kampung halaman mereka, dan dengan saling menghormati satu sama lain, memungkinkan mereka untuk bekerja dalam mengembangkan pariwisata lokal. Modal sosial muncul secara signifikan sebagai mekanisme utama yang mendorong dan menarik orang untuk berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata lokal mereka. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Syahriar dan Darwanto (2015) juga memperlihatkan peran modal sosial terhadap pengembangan pariwisata. Penelitian yang berjudul *Modal Sosial Dalam Pengembangan Ekonomi Pariwisata* ini menunjukkan hasil bahwa modal sosial yang ada di kawasan Obyek Wisata Colo sudah sangat baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa melalui tradisi-tradisi lokalnya mampu mempererat rasa saling percaya di da-

lam masyarakat. Modal sosial juga digunakan masyarakat dengan membentuk kelembagaan lokal atau paguyuban dan organisasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata yang ada di Obyek Wisata Colo.

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa modal sosial memiliki peran yang penting dalam pengembangan pariwisata. Sektor pariwisata sebagai barang publik juga tak jarang menemukan beberapa permasalahan di masyarakat dalam proses pengembangannya, modal sosial juga dapat berperan dalam penyelesaian masalah tersebut. Peran modal sosial dapat menyerahkan tanggung jawab kepada individu dalam suatu kelompok yang kemudian akan memunculkan keerratan antar kelompok masyarakat yang lebih efisien sehingga barang publik tersebut dapat tersediakan dan permasalahan yang terjadi di masyarakat dapat terselesaikan (Yustika, 2010).

BUNDER (Bangsring *Underwater*) Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu objek pariwisata yang memiliki masalah di awal pengembangannya. Objek wisata Bangsring *Underwater* (BUNDER) yang terletak di Pantai Bangsring dahulunya merupakan desa nelayan dengan permasalahan pada teknik tangkap ikan yang dilakukan nelayan. Para nelayan di desa ini menangkap ikan dengan cara yang tidak ramah lingkungan yaitu dengan menggunakan bom ataupun racun *pot-tasium sianida*. Menurut Ikhwan Arief, selaku Ketua Kelompok Nelayan Ikan Hias Samudera Bakti, masyarakat Desa Bangsring menangkap ikan menggunakan bom dan racun *pottasium sianida* sejak tahun 1970.

Kebiasaan menggunakan bom dalam penangkapan ikan tersebut membawa dampak negatif pada keadaan lingkungan laut di Pantai Bangsring. Menurut Ikhwan Arief, kerusakan yang ditimbulkan dari kebiasaan tersebut adalah rusaknya terumbu karang

dan ekosistem bawah laut di Pantai Bangsring di mana 82,5 persen terumbu karang di Pantai Bangsring rusak. Rusaknya terumbu karang tersebut, berdampak pada menurunnya populasi ikan di kawasan pantai Bangsring. Hal itu berdampak pada berkurangnya hasil tangkapan nelayan Desa Bangsring sehingga menurunkan potensi ekonomi yang ada serta kesejahteraan masyarakat yang bergantung hidupnya pada tangkapan ikan.

Keberhasilan yang terjadi di Desa Bangsring dalam memberdayakan masyarakat dengan cara merubah *mindset* perilaku cara tangkap para nelayan dari yang tidak ramah lingkungan menjadi lebih ramah lingkungan dalam proses penangkapan ikan, serta proses pemberdayaan dalam melibatkan masyarakat desa untuk mengembangkan dan mengelola objek wisata baru yaitu wisata *underwater*. Sehingga dari adanya objek wisata tersebut menciptakan aktivitas ekonomi baru yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Bangsring. Hal ini merupakan bukti bahwa modal sosial juga berperan dalam penyelesaian masalah yang terjadi di masyarakat. Usaha memaksimalkan pengembangan objek pariwisata dengan modal sosial yang berarti dengan melalui kepercayaan serta jaringan sosial yang ada untuk melibatkan masyarakat sejalan dengan konsep ekowisata itu sendiri.

Sebagai salah satu objek wisata yang mendukung perekonomian masyarakat dan daerah sekitarnya, maka mengembangkan objek wisata BUN-DER melalui peran modal sosialnya perlu dimaksimalkan. Untuk itu perlu diketahui bagaimana proses modal sosial yang terjadi di Desa Bangsring dalam memberdayakan masyarakat setempat. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menjadi referensi bagi masyarakat daerah lain

untuk memperbaiki daerah asalnya, terutama dalam menghadapi masalah yang sama seperti Desa Bangsring. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai saran atau acuan bagi pemerintah pusat dan daerah dalam membuat program pembangunan desa atau daerah yang memiliki potensi pariwisata yang dapat dikembangkan dengan melibatkan masyarakat lokal.

Beranjak dari fenomena tersebut maka penelitian ini difokuskan pada peran modal sosial dalam pemberdayaan pada para nelayan ataupun masyarakat Desa Bangsring dalam pada pengembangan ekowisata di objek wisata Bangsring *Underwater*.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Modal sosial didefinisikan sebagai kemampuan suatu masyarakat untuk berkerja sama dalam mencapai tujuan-tujuan bersama di berbagai kelompok masyarakat. Brehm dan Rahn (1997) dalam Winarti (2011) berpendapat bahwa modal sosial merupakan hubungan kerjasama antara warga yang memfasilitasi suatu tindakan kolektif dalam penyelesaian masalah. Menurut *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) (2000) dalam (*Office for National Statistic*, 2001) mendefinisikan modal sosial merupakan jaringan bersama dengan berbagai norma, nilai, dan pemahaman yang memfasilitasi kerjasama dengan di atau antar kelompok. Uphoff (1999), dalam Yustika (2010) menyatakan bahwa modal sosial dapat ditentukan sebagai akumulasi beragam tipe dari aspek sosial, psikologi, budaya, kelembagaan, dan aset yang tidak terlihat (*intangible*) yang mempengaruhi perilaku kerjasama. Senada dengan Putnam, menurut Inglehart (1997) modal sosial ialah suatu budaya kepercayaan serta toleransi yang akan memunculkan jaringan kerjasama perkumpulan-perkumpulan sukarela yang luas.

Sementara Putnam (1995) mengartikan modal sosial sebagai gambaran organisasi sosial, seperti jaringan norma dan kepercayaan sosial yang memfasilitasi koordinasi dan kerjasama yang saling menguntungkan (Yustika, 2010). Emile Durkheim berpendapat istilah modal sosial untuk menyatakan ikatan sosial antar manusia di dalam sebuah masyarakat sangat penting untuk membentuk kohesivitas sosial dalam mencapai tujuan bermasyarakat (Rahardjo, 2010). Fukuyama (2002) berpendapat bahwa modal sosial adalah serangkaian nilai dan norma informal yang dimiliki bersama oleh para anggota suatu masyarakat di mana memungkinkan terjadinya kerjasama di antara mereka. Tiga unsur utama dalam modal sosial ialah adanya *trust* (kepercayaan), *reciprocal* (timbal balik), dan interaksi sosial.

Sedangkan Uslaner dan Dekker (2001) dalam Winarti (2011) berpendapat bahwa modal sosial yaitu tentang nilai jaringan sosial, menjembatani (*bridging*) antar beragam orang, serta mengikat (*bonding*) orang yang similiar, dengan menggunakan norma-norma timbal balik (*norms of reciprocity*). Mereka juga mengemukakan modal sosial secara mendasar ialah tentang bagaimana masyarakat berinteraksi satu sama lain.

Dari beberapa definisi mengenai modal sosial di atas, terdapat sebuah *aporisme* terkenal yang berpendapat bahwa modal sosial “bukanlah masalah apa yang anda ketahui, tetapi siapa yang anda kenal” (*it's not what you know, it's who you know that matters*) (Fine dan Lapavitsas, 2004 dalam Yustika, 2010). Maka secara garis besar modal sosial berunjuk kepada norma atau jaringan sosial yang memungkinkan orang untuk membangun suatu perilaku kerjasama kolektif. Dalam modal sosial tidak terlepas dari tiga elemen pokok penting antar lain, sebagai berikut;

Fukuyama (2002) berpendapat kepercayaan merupakan unsur terpenting dalam modal sosial karena merupakan perekat bagi langgengnya kerjasama dalam kelompok masyarakat. Dengan adanya kepercayaan (*trust*) maka orang-orang yang ada di dalam kelompok masyarakat tersebut dapat bekerjasama secara lebih efektif. *Trust* memiliki manfaat bagi pencipta ekonomi tunggal karena dapat diandalkan untuk mengurangi biaya, hal ini dapat terlihat dengan adanya *trust* akan tercipta kesediaan seseorang untuk menempatkan kepentingan kelompok di atas kepentingan individu.

Adanya *high-trust* akan menciptakan solidaritas yang kuat sehingga mampu membuat tiap individu bersedia mengikuti aturan yang ada serta ikut memperkuat rasa kebersamaan dan memiliki. Sedangkan bagi masyarakat *low-trust* dianggap lebih inferior dalam perilaku ekonomi kolektifnya. Jika *low-trust* terjadi dalam suatu kelompok masyarakat, maka dibutuhkan campur tangan negara untuk diberikan bimbingan (Fukuyama, 2002)

Inayah (2012) berpendapat bahwa norma sosial adalah sekumpulan aturan masyarakat yang diharapkan agar dipatuhi serta diikuti oleh masyarakat dalam suatu entitas sosial tertentu. Aturan-aturan tersebut biasanya terinstitusionalisasi, tidak tertulis tetapi dapat dipahami sebagai suatu penentu pola tingkah laku yang baik dalam konteks hubungan sosial sehingga ada sanksi sosial yang diberikan jika melanggar. Norma sosial juga dapat menentukan kuatnya hubungan antar individu karena dapat merangsang kohesifitas sosial yang berdampak positif bagi perkembangan masyarakat. Maka dari itu, norma sosial merupakan salah satu bagian penting dalam modal sosial.

Sementara Lawang (2005) berpendapat bahwa norma tidak dapat dipisahkan dari jaringan kepentingan.

Jaringan itu terbentuk karena pertukaran sosial yang terjadi antar individu atau lebih, suatu norma muncul karena terjadinya pertukaran yang saling menguntungkan, artinya jika pertukaran tersebut hanya dinikmati oleh salah satu pihak saja maka pertukaran sosial selanjutnya tidak akan terjadi. Oleh karena itu, norma yang muncul bukan hanya terjadi sekali melalui satu pertukaran saja. Namun, biasanya norma dapat tercipta karena adanya beberapa kali pertukaran yang saling menguntungkan dan secara terus menerus sehingga menjadi sebuah kewajiban sosial yang harus dipelihara.

Menurut Putnam (1993), infrastruktur dinamis dalam modal sosial berwujud jaringan-jaringan kerjasama antar manusia. Jaringan tersebut memfasilitasi terjadinya interaksi dan komunikasi, tumbuhnya kepercayaan, serta memperkuat kerjasama. Masyarakat yang sehat cenderung memiliki jaringan-jaringan sosial yang kuat. Ketika seseorang bertemu dan berinteraksi dengan orang lain, mereka kemudian membangun inter-relasi yang kental, baik bersifat formal maupun informal (Onyx, 1996). Putnam (1995) berpendapat bahwa jaringan sosial yang erat akan memperkuat perasaan kerjasama para anggotanya serta manfaat-manfaat dari partisipasinya itu.

Untuk memahami jaringan yang memungkinkan individu mengakses sumber daya dan bekerjasama dalam mencapai tujuan yang sama merupakan bagian penting dari konsep modal sosial. Di mana Putnam (1988) membedakannya dengan hubungan formal dan hubungan informal. Jaringan sosial dalam hubungan formal biasanya seperti ada pada kelompok, asosiasi, dan sebagainya. Sedangkan jaringan sosial dalam hubungan informal seperti terjadi antara keluarga, tetangga, kerabat, dan teman. Struktur jaringan ini dapat mempengaruhi kualitas hubungan yang terjalin, output

yang dihasilkan, serta modal sosial yang terbentuk.

Berdasarkan pada elemen penting modal sosial di atas, terdapat beberapa indikator kunci yang dapat dijadikan ukuran modal sosial, antara lain (Spellerber, 1997; Suharto, 2005):

Ekowisata merupakan jenis wisata yang menitikberatkan pada keindahan alam yang masih alami serta kebudayaan masyarakat lokal sebagai daya tarik pendukung, karena para praktisi maupun pelaku di bidang ekowisata menyepakati untuk menerapkan bahwa konsep ekowisata berbeda dengan objek wisata konvensional lainnya. Pola ekowisata yang diterapkan yaitu dengan meminimalkan dampak negatif yang akan timbul pada lingkungan maupun terhadap budaya masyarakat lokal serta konsep ekowisata diharapkan mampu meningkatkan pendapatan bagi masyarakat lokal dan menjunjung nilai konservasi, sehingga prinsip keberlangsungan objek wisata dapat terjaga secara berkelanjutan (WWF Indonesia dan Kementerian Pariwisata, 2009).

Sedangkan *The International Ecotourism Society* (TIES) (1991) mendefinisikan ekowisata sebagai suatu aktivitas wisata yang memiliki tanggung jawab pada daerah objek wisata yang masih alami guna untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat serta melestarikan lingkungan di daerah tersebut. Pertumbuhan konsep ekowisata beberapa tahun terakhir sangat pesat, seperti yang dilaporkan oleh World Travel Tourism Council (WWTTC) tahun 2000, di mana rata-rata pertumbuhan konsep ekowisata tiap tahun tumbuh 10 persen. Angka pertumbuhan tersebut jauh lebih tinggi dibandingkan rata-rata pertumbuhan pariwisata konvensional yang hanya tumbuh 4,6 persen tiap tahunnya (Nugroho, 2011).

Menurut WWF Indonesia dan Kementerian Pariwisata (2009) Eko-

wisata berbasis masyarakat merupakan bentuk pengembangan dari ekowisata yang mendukung keterlibatan masyarakat setempat dalam segala aktivitas dari ekowisata baik dalam hal perencanaan, pengelolaan jenis usaha ekowisata, pelaksanaan, serta segala keuntungan yang diperoleh dari aktivitas wisata tersebut. Ekowisata yang berbasis masyarakat menitikberatkan pada peran aktif dari komunitas lokal. Hal itu didasarkan karena pada kenyataannya bahwa masyarakat lokal memiliki pengetahuan tentang alam dan budaya yang dapat menjadi potensi serta daya tarik sebagai nilai jual, sehingga perlibatan masyarakat dalam hal tersebut menjadi mutlak. Dalam bentuk ekowisata berbasis masyarakat mengakui hak masyarakat lokal sebagai pengelola kegiatan wisata di kawasan yang mereka miliki secara adat maupun pengelola.

Konsep ekowisata berbasis masyarakat yang ditawarkan dapat menciptakan peluang kerja bagi masyarakat lokal setempat serta mengurangi tingkat kemiskinan dari daerah tersebut. Penghasilan yang bisa didapatkan dari ekowisata yaitu dari jasa sebagai *tour guide* untuk turis: ongkos transportasi, *fee* pemandu, kerajinan tangan atau souvenir, *homestay*, dan lain lain. Konsep ekowisata memiliki dampak positif baik terhadap budaya asli lokal maupun dalam pelestarian lingkungan, sehingga pada akhirnya aktivitas ekowisata ini dapat menumbuhkan rasa bangga masyarakat lokal maupun jati diri daerah tersebut.

Adanya konsep ekowisata berbasis masyarakat bukan berarti masyarakat lokal secara independen menjalankan usaha dari aktivitas ekowisata sendiri. Namun, dibutuhkan perlibatan dari berbagai pihak yang bersangkutan seperti pemerintah daerah, komunitas, organisasi non pemerintah, dunia usaha, maupun masyarakat lokal itu sendiri. Hal itu diperlukan untuk mem-

bantu mengimplementasikan kegiatan ekowisata sebagai bagian dari perencanaan pembangunan yang terpadu pada suatu daerah. Sehingga hal tersebut diharapkan dapat membangun suatu jaringan dan kemitraan yang baik sesuai dengan peran serta keahlian pada masing-masing *stakeholder* (WWF Indonesia dan Kementerian Pariwisata, 2009).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian ini untuk memahami fenomena interaksi sosial dari sisi kelembagaan yang terjadi pada masyarakat di Desa Bangsring, Wongsorejo, Banyuwangi secara mendalam dengan latar alamiah yang terjadi di objek penelitian tanpa adanya intervensi maupun manipulasi dari pihak peneliti ataupun pihak lain. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Denzin dan Lincoln (1994) bahwa metode penelitian kualitatif mampu menggali pemahaman yang mendalam mengenai organisasi atau peristiwa khusus dari pada sekedar mendeskripsikan permukaan dari sampel besar dalam sebuah populasi.

Metode kualitatif fenomenologi kemudian digunakan dalam proses penelitian ini. Hal ini dimaksudkan untuk dapat menangkap tidak sekedar fenomena yang muncul di permukaan, tetapi lebih kepada makna atas setiap persepsi, sikap dan tindakan aktor di lapang. Fenomenologi merupakan tradisi dari penelitian kualitatif yang berakar pada filosofi dan psikologi (Moleong, 2005). Metode fenomenologi berusaha untuk memahami arti suatu peristiwa dengan kaitannya terhadap orang-orang dalam situasi peristiwa tertentu. Menurut Husserl, setiap manusia memiliki penghayatan dan pemahaman terhadap setiap fenomena yang telah dilaluinya dan penghayatan serta pemahaman tersebut dapat mem-

pengaruhi dalam perilakunya (Herdi-ansyah, 2009).

Unit analisis dalam penelitian ini adalah peran modal sosial dalam pemberdayaan masyarakat Ekowisata di Bangsring *Underwater* Kabupaten banyuwangi. Pengumpulan data dilakukan wawancara, FGD (Forum Group Discussion), observasi, dan dokumentasi. Metode interpretasi data menggunakan 4 tahapan yang dikemukakan Miles and Huberman (1984) yaitu: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) Penyajian data, dan (4) penarikan ke-simpulan. Untuk menguji keabsahan data, dilakukan uji dengan triangulasi baik sumber (dari informan yang berbeda) maupun teknik (dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda).

Penelitian ini memilih lokasi di Desa Bangsring, Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi di mana penelitian ini ditujukan pada kelompok masyarakat nelayan yang aktivitas ekonominya berada di pantai Bangsring. Lokasi ini dipilih karena sesuai dengan permasalahan yang diangkat oleh peneliti yaitu bagaimana peran modal sosial dalam proses pemberdayaan yang dilakukan kepada masyarakat nelayan Desa Bangsring dan pengembangan ekowisata yang diterapkan pada desa ini dapat berhasil menjadi objek wisata yang cukup diminati oleh masyarakat banyuwangi, mengingat desa ini dulunya hanya sekedar desa nelayan penangkap ikan hias maupun ikan konsumsi yang dalam penangkapannya tidak ramah lingkungan dan dampak sosial maupun ekonomi yang ditimbulkan dari penerapan konsep ekowisata di Desa Bangsring.

4. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses pembangunan di mana masyarakat memiliki inisiatif

sendiri atau dari orang lain untuk memulai proses kegiatan sosial dalam memperbaiki kondisi dan situasi yang ada di lingkungan masyarakat itu sendiri. Pemberdayaan masyarakat dapat berhasil jika apabila masyarakatnya ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Hal itu dapat terjadi jika modal sosial yang ada di masyarakat kuat. Menurut Brata (2004) Peran modal sosial dapat diarahkan pada persoalan-persoalan pembangunan ekonomi yang sifatnya lokal seperti dalam hal pengetasan kemiskinan yang terjadi di masyarakat tersebut.

Pada awalnya pemberdayaan sudah coba dilakukan oleh masyarakat Bangsring sendiri kepada para nelayan. Pemberdayaan yang dilakukan ini untuk mengatasi permasalahan ekonomi yang terjadi pada masyarakat nelayan saat itu. Namun hasilnya gagal, karena belum terbentuknya sistem kelembagaan yang baik serta kepercayaan yang kuat dan rencana yang matang.

Tahun 1990an SDA (ikan-ikan) semakin menurun dan efeknya tentu berdampak pada hasil tangkapan para nelayan yang menurun sehingga kesejahteraan juga ikut menurun dan akhirnya para nelayan jadi cukup resah terhadap apa yang terjadi. (...) Akhirnya tahun 2000 kita cari solusi dengan mencari cara tangkap yang ramah lingkungan yaitu dengan menggunakan pottasium ramah lingkungan, (...) sehingga supaya dapat ikan namun dengan cara yang baik makanya mencari pottasium tapi dengan cara ramah lingkungan namun kita cari tidak ada. Hal itu yang membuat kita gagal pada waktu itu serta kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap program yang kita tawarkan. (Ikhwan Arief, Ketua POKMASWAS Samudera Bakti)

Tahun 2000an sebenarnya pernah dilakukan mas kaya gitu, tapi gagal. Karena masyarakat nelayan rata-rata masih tidak percaya kalau program itu bisa diterapkan dan akan berhasil, sehingga nelayan tidak ada yang mau ngikut mas. (Anan, Masyarakat Nelayan Desa Bangsring).

Gagalnya proses pemberdayaan yang terjadi pada masyarakat nelayan Desa Bangsring pada saat itu dikarenakan modal sosial yang ada di masyarakat masih lemah. Namun, lambat laun akhirnya program pemberdayaan perubahan cara tangkap nelayan ikan hias di Desa Bangsring itu dapat berhasil. Masyarakat nelayan Desa bangsring merupakan salah satu contoh pemberdayaan masyarakat yang berhasil dalam merubah cara tangkap nelayan ikan hias dari yang tidak ramah lingkungan dengan menggunakan *pottasium* sekarang menjadi lebih ramah lingkungan cara tangkap ikan dengan menggunakan jaring. Mekanisme pemberdayaan masyarakat yang terjadi pada Desa Bangsring di mulai dari datangnya ketua LSM Pelangi Jakarta dan LSM Pilang Bali pada tahun 2008 untuk mengadakan kegiatan perubahan iklim di Desa Bangsring. Seperti yang diutarakan oleh Pak Ikhwan Arief selaku Ketua Kelompok Nelayan Samudera Bakti

Tahun 2008 kita bertemu dengan Ketua LSM Pelangi Jakarta dan LSM Pilang Bali untuk mengadakan kegiatan perubahan iklim di sini. Salah satu agendanya adalah melakukan pembinaan kepada para nelayan di sini. (Arief, Ketua POKMASWAS Samudera Bakti)

Menurut Ife (1995) berpendapat bahwa pemberdayaan berarti bertujuan untuk meningkatkan kapasitas diri masyarakat tersebut dalam me-

mentukan masa depan kelompoknya. Suatu pemberdayaan masyarakat yang dilakukan dapat menghasilkan praktik sosial serta menjadi rutinitas baru dan terpola yang terlembagakan. Sehingga hal itu dapat menghasilkan lembaga baru di tengah masyarakat. Proses kelembagaan merupakan prasyarat penting dari tumbuhnya kemandirian masyarakat dalam menjamin keberlangsungan aktivitas pihak internal (masyarakat lokal) meskipun fasilitas pendukung dari pihak eksternal (LSM, Lembaga Pemerintah, dan lain lain) sudah dihentikan (Soetomo, 2011). Hal itu sejalan dengan apa yang terjadi di Desa Bangsring pada saat proses pemberdayaan dilakukan.

Datangnya LSM Pelangi Jakarta dan LSM Pilang Bali tersebut ke Desa Bangsring merupakan titik awal keberhasilan pemberdayaan masyarakat nelayan di desa ini. Dimana masyarakat nelayan sedikit demi sedikit ingin berpartisipasi untuk mengikuti kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh LSM tersebut kepada masyarakat nelayan Desa Bangsring.

Namun, pembinaan yang dilakukan oleh kedua LSM tersebut itu ber-laku hanya satu tahun. Hal itulah yang membuat Ikhwan Arief beserta masyarakat nelayan lainnya yang mendukung adanya perubahan pola tangkap ikan dan membuat kelembagaan baru yang diberikan nama Kelompok Nelayan Ikan Hias Samudera Bakti untuk melanjutkan proses pemberdayaan kepada masyarakat nelayan secara masif.

Ada beberapa hasil yang kita dapat diawal, namun program itu hanya satu tahun saja sampai tahun 2009. Setelah 2009 ketika kedua LSM itu pergi, baru kita sendiri yang mengelola desa sini. Merubah, memperbaiki, merubah mindset nelayan dengan tagline motivasi kita “menebus dosa” hal itu karena di se-

luruh desa nelayan di Indonesia, merasa kita yang menyebarkan cara tangkap ikan dengan menggunakan pottas ke para nelayan tersebut. sehingga pada saat itu kita memiliki tagline itu untuk memperbaiki Bangsring, kita harus memberikan perubahan untuk tidak lagi menggunakan pottas dalam menangkap ikan. (Arief, Ketua POKMASWAS Samudera Bakti)

Ife (1995) juga menambahkan bahwa pemberdayaan dapat berhasil jika dengan mengoptimalkan seluruh sumber daya masyarakat yang ada berupa kesempatan, pengetahuan, sumber daya, serta keahlian yang dimiliki tiap-tiap individu. Pemberdayaan yang dilakukan pada masyarakat nelayan Desa Bangsring yaitu mengenai kelautan tentang bagaimana cara menangkap ikan yang baik dan benar maupun menjaga ekosistem bawah laut yang ada. hal ini di perlukan karena letak desa yang di berada di pinggir pantai dan sebagian masyarakatnya merupakan nelayan ikan hias.

Setelah itu tahun 2009, kita membuat kegiatan tidak hanya merubah mindset nelayan, kita mau menanam terumbu karang secara swadaya terus, menanam vegetasi pantai kaya pohon cemara, pohon waru, membuat rumpon alami dari daun kelapa dan lainnya. Upaya-upaya tersebut yang kita lakukan ditambah lagi dengan marine education (memberikan edukasi tentang dunia kelautan atau bahari masuk ke sekolah dasar). (Ikhwan Arief, Ketua POKMASWAS Samudera Bakti)

Karena kita tinggal di laut maka pemberdayaan yang kita lakukan tentang kelautan, seperti penanaman dan menjaga terumbu karang, menjaga supaya tidak abrasi dengan penanaman cemara, re-

stocking, fish apartment, marine education, dan lainnya cuman intinya adalah kita mengajak kepada para nelayan supaya mau menjaga di lautnya. (Sukirno, Wakil Ketua POKMASWAS Samudera Bakti)

Proses pemberdayaan yang dilakukan pada masyarakat nelayan ikan hias desa bangsring yaitu dengan cara merubah *mind set* pola tangkap ikan yang dilakukan oleh para nelayan ikan hias dari cara yang tidak ramah lingkungan menjadi cara tangkap yang lebih ramah lingkungan membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Setidaknya proses sosialisasi program perubahan ini sampai akhirnya para nelayan ikan hias tersebut menerima program perubahan ini membutuhkan waktu sampai sekitar dua tahun lebih.

Proses dari sosialisasi dan mengajak nelayan ikut progam ini sampai sekitar 2 tahun dari 2008 sampai 2010, Sekarang hampir semua tidak ada lagi yang menggunakan pottas, cuman masih ada tinggal satu perahu dan itu masih saudara saya juga itu, jadi dia melakukannya secara diem-diem, tapi masih belum bisa kita ubah. (Ikhwan Arief, Ketua POKMASWAS Samudera Bakti).

Berhasilnya program pemberdayaan yang terjadi di Desa Bangsring turut menciptakan aktivitas ekonomi baru yang ada di masyarakat yaitu munculnya objek ekowisata Bangsring *Underwater*. Yang di mana keberadaannya dapat berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan Desa Bangsring. Namun, terlepas dari kesuksesan tersebut, banyak permasalahan-permasalahan yang harus dihadapi pada proses pemberdayaan dalam merubah *mindset* para nelayan ikan hias Desa Bangsring.

Rendahnya pendidikan yang ada di masyarakat nelayan Desa Bangsring seringkali menjadi salah satu penyebab munculnya masalah pada saat proses pembinaan berlangsung. Hal itu dikarenakan kurangnya penyampaian informasi yang jelas terhadap nelayan serta ketidakpercayaan nelayan terhadap kegiatan perubahan ini. Hal itulah yang membuat pada awalnya sebagian besar para nelayan Desa Bangsring tidak mengikuti program pembinaan tersebut.

Bentuk modal sosial pada nelayan Desa Bangsring dapat dijelaskan lebih mendalam ke dalam bagian tiga sub-bab yaitu *trust* terhadap ketua Kelompok Masyarakat Pengawas (POK-MASWAS) nelayan Samudra Bakti, Jaringan yang terbentuk di dalam dan di luar Kelompok nelayan tersebut, serta pembahasan mengenai nilai dan norma yang ada di dalam kelompok nelayan dan masyarakat nelayan secara umum lainnya.

Kepercayaan (Trust)

Desa Bangsring merupakan desa yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian dari berkebun dan nelayan. Masyarakat nelayan Desa Bangsring merupakan nelayan yang mayoritas bekerja menangkap ikan hias air laut sejak tahun 1960an. Di mana pada awal mulanya para nelayan ikan hias tersebut menangkap ikan dengan menggunakan jaring. Namun, lambat laun setelah sekitar 10 tahun berjalan alat tangkap ikan baru ditawarkan pada para nelayan ikan hias Desa Bangsring oleh pengepul dengan menggunakan *pottasium*. Hal itu dapat diterima oleh para nelayan dengan cepat, karena alat itu membantu nelayan menghasilkan tangkapan ikan dalam jumlah yang lebih banyak dibandingkan sebelumnya.

Tetapi, lambat laun penggunaan *pottasium* yang semakin marak menyebabkan ekosistem bawah laut yang ada di Pantai Bangsring me-

ngalami kerusakan yang cukup parah. Sehingga populasi ikan yang ada di bawah laut bangsring mengalami penurunan secara drastis pada tahun 1990an. Hal itu membuat hasil tangkapan ikan para nelayan tersebut mengalami penurunan yang cukup drastis yang pada akhirnya menurunkan tingkat kesejahteraan para nelayan ikan hias Desa Bangsring.

Pada tahun 2000an, masyarakat Bangsring yang peduli akan permasalahan yang terjadi pada desa tersebut mencoba untuk mencari solusi dengan merubah pola tangkap nelayan ke arah yang lebih ramah lingkungan yaitu dengan menggunakan *pottasium* yang ramah lingkungan. Namun, hal itu gagal dilakukan karena tidak ada alatnya serta sudah ketergantungannya para nelayan akan penggunaan *pottasium* dalam menangkap ikan.

Masyarakat nelayan yang sudah terbiasa dengan penangkapan ikan melalui penggunaan *pottasium*. Membuat kebiasaan itu menjadi seperti tradisi oleh masyarakat nelayan Desa Bangsring dalam menangkap ikan. Sehingga untuk merubah kebiasaan buruk dari para nelayan tersebut dibutuhkan masyarakat nelayan asli desa bangsring untuk menjadi penggerak perubahan pola perilaku maupun *mindset* bagi para nelayan desa Bangsring dalam menangkap ikan dari yang tidak ramah lingkungan menjadi pola tangkap ikan yang lebih ramah lingkungan. Hal ini diharapkan dapat menumbuhkan kepercayaan masyarakat lainnya untuk ikut berpartisipasi dalam mensukseskan program pemberdayaan ini.

saya ajak mas Ikhwan karena dia pintar, memiliki potensi, cerdas, masih muda saya ajak untuk program ini (...) (Sukirno, Ketua Kelompok Nelayan Ikan Hias / Nelayan Desa Bangsring)

kebetulan dia kan orangnya pintar dan sabar terutama dalam merubah para nelayan kan harus sabar, walaupun ada pemberontakan dari pihak nelayan tapi dia tetap sabar dalam menghadapinya. (Sahawi, Nelayan Ikan Hias Desa Bangsring)

Pada awal proses sosialisasi program perubahan di sosialisasikan kepada para nelayan tersebut. Banyak terjadi penolakan oleh para nelayan ikan hias desa bangsring sendiri akan program perubahan cara tangkap ikan tersebut. Hal itu juga menimbulkan konflik horizontal yang terjadi di masyarakat Desa Bangsring. Seperti yang diutarakan oleh beberapa nelayan tersebut;

Saya menolak dulu program itu mas, Karena saya merasa pekerjaan yang saya lakukan ini benar karena bukan mencuri, cuman saya tidak tau kalau cara yang saya lakukan itu keliru. Jadinya saya menolak dari adanya program perubahan tersebut. (Mastaliyanto, Nelayan Ikan Hias Desa Bangsring / Ketua Tour Guide BUNDER).

Saya ragu karena tidak terbiasa itu mas, merubah cara tangkap takut tidak berhasil sehingga tidak dapat tangkapan ikan istilahnya takut tidak dapat penghasilan, tidak makan istilahnya. (Saito, Nelayan Ikan Hias Desa Bangsring)

(...) Dulu kita para nelayan di sini merasa kaya di kelompok-kelompokan mas, jadi ada kubu yang ikut program ada yang tidak, yang tidak ikut kelompok merasa kaya di musuhin oleh mereka. Jadi dulu antar nelayan di sini saling berperang karena buruk mas tidak percaya satu sama lainnya. (Sahawi, Nelayan Ikan Hias Samudera Bakti)

Penolakan yang dilakukan oleh para nelayan dan permasalahan-permasalahan yang muncul ketika pada awal sosialisasi digalakan tidak membuat Ikhwan Arief beserta masyarakat lainnya yang mendukung program pemberdayaan ini “menyerah”. Penolakan tersebut menjadi “vitamin” bagi Kelompok Nelayan Samudera Bakti untuk membuktikan kepada para nelayan yang menolak program pemberdayaan ini, bahwa pemberdayaan ini yaitu untuk merubah pola tangkap ikan para nelayan ke arah yang lebih ramah lingkungan dapat berhasil. Sehingga mereka dapat percaya kepada kelompok nelayan dan ikut masuk bergabung ke dalam kelompok serta mensukseskan program pemberdayaan yang telah dilakukan oleh masyarakat lainnya.

Masyarakat nelayan yang menolak program pemberdayaan ini agar percaya. Maka dibutuhkan sosialisasi yang baik serta informasi yang simetris terhadap program yang dilakukan kepada para nelayan tersebut. Hal itu dilakukan dengan membuat lingkungan Desa Bangsring sekunder mungkin dalam mensosialisasikan program pemberdayaan ini seperti melakukan sosialisasi tiap minggunya kepada kelompok nelayan ataupun pada pasar-pasar ikan yang ada, menyelipkan ceramah pada sholat Jumat tentang akibat merusak lingkungan serta melakukan sosialisasi kepada keluarga nelayan istri maupun anak-anaknya. Hal ini bertujuan agar *mind-set* para nelayan tersebut dapat berubah dalam proses penangkapan ikan yang dilakukan ke arah yang lebih baik.

(....) para istri dan anak nelayan kita kumpulkan juga untuk mendukung kegiatan suaminya agar melakukan cara tangkap yang lebih ramah lingkungan. Karena terkadang para suami dalam mencari

ekonomi di luar kebiasaan (menggunakan cara tangkap tidak baik) terkadang karena tekanan atau tuntutan dari para istri (....) (Ikhwan Arief, Ketua POKMASWAS Samudera Bakti)

Fukuyama (2002) berpendapat bahwa kepercayaan merupakan unsur yang sangat penting dalam modal sosial karena merupakan perekat bagi langgengnya suatu kerjasama dalam kelompok masyarakat. Sejalan dengan Fukuyama, Syahyuti (2008) berpendapat bahwa *Trust* secara sederhana merupakan “*willingness to take risk*” yaitu interaksi yang di dasari pada perasaan yakin (*sense of confidence*), bahwa orang lain akan memberikan respon sebagaimana yang diharapkan dan saling mendukung.

Maka dari itu, kepercayaan penting untuk ditumbuhkan kepada para nelayan agar mereka dapat berpartisipasi melakukan konservasi lingkungan yang ada di laut Bangsring dengan salah satunya tidak menggunakan *pottasium* pada saat menangkap ikan. Hal yang dilakukan untuk menumbuhkan rasa percaya kepada para nelayan yang menolak yaitu dengan cara pembuktian terhadap program pemberdayaan yang sedang dilakukan.

Para nelayan di sini butuh bukti nyata mereka sebenarnya tidak terlalu ribet. ada bukti kalo program yang kita tawarkan itu selagi tidak bertentangan dengan ekonomi mereka, mereka mau. (....) kita membuktikan dengan membuat zona perlindungan bersama atau marine protektif area itu, kita meminta kesepakatan kepada nelayan. Jadi kita cari tempat yang paling jelek dan rusak terumbu karangnya setelah dapat area setengah hektar terus kita jaga dan kita rawat. Setelah ada hasilnya yaitu perubahan

dari peningkatan terumbu karang dan populasi ikan kembali baik dan semakin banyak itu kita buktikan kalau kita tidak pakai pottas.

...Sehingga mereka akhirnya percaya karena satu tahun setelah program itu dijalankan, banyak ikan-ikan baru yang bermunculan yang sebelumnya belum pernah ditemukan di laut Bangsring, ada jenis ikan yang adanya pada musim-musim tertentu sekarang hampir tiap musim ikan itu ada. (Ikhwan Arief, Ketua POK-MASWAS Samudera Bakti)

...Jadi rata-rata nelayan disini melihat hasilnya dulu baru percaya mas (Anan, Nelayan Samudera Bakti)

Pembuktian yang dilakukan oleh Ikhwan Arief beserta masyarakat lainnya membuat sebagian para nelayan yang pada awalnya menolak mulai percaya terhadap program pemberdayaan yang telah dilakukan. Sehingga mereka ingin bergabung ke dalam kelompok nelayan serta berkomitmen untuk tidak lagi menggunakan pottasium dalam menangkap ikan hias di laut.

Kepercayaan dalam Kelompok Nelayan

Para nelayan ikan hias air laut di Desa Bangsring dikelola oleh Kelompok Nelayan ikan Hias Samudera Bakti. Kelompok ini dibentuk atas dasar kepentingan bersama para nelayan yaitu untuk mengatasi permasalahan yang terjadi pada masyarakat nelayan Bangsring di mana tingkat kesejahteraan para nelayan tersebut makin lama makin menurun akibat jumlah tangkapan ikan yang menurun pula karena disebabkan ekosistem laut yang rusak sehingga populasi ikan yang ada di laut bangsring makin langka.

Maka dari itu dibuatlah Kelompok Nelayan Ikan Hias Samudera Bakti atas inisiatif masyarakat Bangsring sendiri dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan para nelayan Bangsring melalui program pemberdayaan.

Pembentukan kelompok nelayan tersebut diharapkan dapat berjalan dengan baik. maka dibutuhkan sistem kepercayaan yang baik antar anggota maupun nelayan. Rasa kepercayaan dibangun dalam kelompok dengan melakukan pengelolaan kelompok yang transparan baik mengenai pengelolaan dana kelompok maupun pengembangan kelompok nelayan ke depannya. Hal itu dapat dilihat dari diadakannya pertemuan anggota sebanyak dua kali pertemuan dalam sebulan. Di mana pertemuan tersebut biasanya digunakan untuk membahas mengenai kelompok nelayan sendiri seperti pembuatan AD/ART kelompok, maupun mencari solusi dari permasalahan-permasalahan yang terjadi pada nelayan tersebut dengan cara bermusyawarah.

Kita di sini biasanya mengadakan rapat anggota tiap bulan dua kali mas membahas macem-macam tentang kelompok, dan disini juga kita ada AD/ART (Peraturan-peraturan Organisasi Kelompok) nya mas. (Sukirno, Wakil Ketua POKMASWAS Samudera Bakti)

Pembuatan AD/ART kelompok juga merupakan salah satu cara agar dapat menumbuhkan kepercayaan pada para anggota nelayan. Karena dalam AD/ART dijelaskan mengenai fungsi kewajiban maupun hak para anggota, serta peraturan-peraturan maupun sanksi yang dikenakan bagi anggota yang melanggar, dan salah satunya adalah syarat menjadi anggota. Seperti yang dijelaskan oleh Ikhwan Arief di bawah ini syarat menjadi

anggota Kelompok Nelayan Ikan Hias Samudera Bakti;

Pertama harus nelayan, kedua harus mematuhi segala peraturan yang ada, ketiga harus hadir setiap ada rapat anggota terus mau membayar iuran pokok diawal sebesar 25000 dan iuran rutin anggota tiap bulan sebesar 5.000 (.....), Uang uang kelompok baik dari iuran anggota maupun uang hasil dari Rumah Apung Itu digunakan untuk kegiatan kelompok, seperti melakukan edukasi, kegiatan perijinan bagi para nelayan, donasi bagi nelayan yang sakit dan yang meninggal, biaya rapat, dan lain-lainnya. (Ikhwan Arief, Ketua POKMASWAS Samudera Bakti)

Suatu kepercayaan dibutuhkan dalam sebuah kelompok atau masyarakat karena dengan adanya kepercayaan atau *trust* yang terjalin. Maka orang-orang yang ada di dalam maupun di luar kelompok tersebut dapat bekerjasama secara lebih efektif (Fukuyama, 2002). Adanya *high-trust* yang terjadi di dalam kelompok juga dapat menciptakan solidaritas yang kuat sehingga mampu membuat tiap individu bersedia mengikuti aturan yang ada serta ikut memperkuat rasa kebersamaan dan memiliki. Hal ini lah yang terjadi pada para nelayan ikan hias Desa Bangsring, di mana kepercayaan berhasil ditumbuhkan kepada para nelayan yang masuk ke dalam kelompok ataupun tidak.

Tingkat kepercayaan antar anggota sudah tinggi mas di sini, apalagi untuk ilegal penangkapan yang merusak itu, mereka sudah saling meyakini dan mengingatkan satu sama lain. (.....) Jadi sistem pengawasan kita itu, sistem pengawasan individu mas jadi semua nelayan itu saling mengawasi satu sama

lain, walaupun ada pengawas utama yang kita rahasiakan dari para nelayan. Hal itu dilakukan untuk menumbuhkan rasa memiliki antar nelayan sehingga mereka merasa seperti keluarga untuk menjaga bersama kelestarian lingkungan ekosistem bawah laut. Kalau dulu tidak seperti itu, dulu orientasinya bisnis jadi sesama nelayan bisa saling bertengkar, bersaing, maupun perang harga mas. (Ikhwan Arief, Ketua POKMASWAS Samudera Bakti).

Awalnya yang ikut hanya beberapa orang saja mas dari ratusan nelayan yang ada di desa ini. sekrang mah sudah dua ratusan lebih nelayan yang ikut ke kita saat ini (.....) (Ikhwan Arief, Ketua POKMASWAS Samudera Bakti).

Untuk melihat suatu kepercayaan itu berhasil atau tidaknya dapat dengan melihat partisipasi nelayan untuk masuk kedalam kelompok nelayan ikan hias. Adanya rasa saling percaya yang terjalin dapat menekan biaya pemantauan (*monitoring*) terhadap perilaku orang lain agar orang tersebut berperilaku seperti yang diinginkan dan rasa saling percaya akan memudahkan terjalinnya hubungan kerjasama. Semakin tebal rasa saling percaya, semakin kuat kerjasama yang terbangun antar individu (Vipriyanti, 2007).

Maka dari itu, dengan terbangunnya rasa kepercayaan di masyarakat dalam hal ini baik nelayan antar nelayan maupun, nelayan dengan pengurus kelompok. Membuat program pemberdayaan dalam proses perubahan *mindset* para nelayan ikan hias Bangsring pada saat menangkap ke arah yang lebih ramah lingkungan yaitu dengan menggunakan jaring dapat berhasil. Hal ini terbukti dengan bertambahnya partisipasi masyarakat

nelayan yang ikut dalam program pemberdayaan ini. Modal sosial dapat menciptakan kehidupan sosial yang harmonis, dengan adanya modal sosial yang baik dapat ditandai dengan adanya lembaga-lembaga sosial yang kokoh (Putnam, 1995).

Kepercayaan dan Biaya Transaksi

Biaya transaksi umumnya muncul akibat dari adanya kegagalan pasar yang terjadi di masyarakat. Biaya transaksi dapat dikatakan merupakan biaya-biaya untuk melakukan proses negosiasi, pengukuran, dan pemaksaan pertukaran (Greif, 1998) dalam (Yustika, 2012). Hal ini yang menyebabkan munculnya perilaku oportunistik di mana seseorang berupaya untuk mendapatkan keuntungan melalui praktik yang tidak jujur dalam kegiatan transaksi (Williamson, 1973 dalam Yustika, 2012).

Desa Bangsring dulunya merupakan salah satu desa yang memiliki biaya transaksi yang tinggi dalam aktivitas penangkapan ikan hias yang ada di sana. Di mana para nelayan tersebut umumnya harus membayar iuran yang tidak resmi (pungli) kepada oknum-oknum tertentu akibat penggunaan alat tangkap mereka yang tidak ramah lingkungan yaitu menggunakan *pottasium*. Penggunaan alat tangkap ikan *Pottasium* merupakan alat tangkap ikan yang sudah dilarang oleh pemerintah Indonesia yang tercantum dalam Undang-Undang (UU) Nomor 31 Tahun 2004 Tentang Perikanan.

Namun, penggunaan alat tangkap *pottas* tetap digunakan oleh para nelayan karena cara tangkapnya yang lebih cepat dan menghasilkan tangkapan ikan yang lebih banyak serta kurangnya informasi mengenai cara tangkap ikan yang lebih ramah lingkungan bagi beberapa nelayan yang ada. Sehingga para nelayan ikan hias Desa Bangsring tetap menggunakan *pottasium* saat melakukan aktivitas-

nya. Meskipun pungutan liar (pungli) yang terjadi di perairan Desa Bangsring sangat meresahkan masyarakat nelayan pada waktu itu. Di mana sering terjadi ketidakadilan kepada para nelayan. Seperti yang dijelaskan oleh beberapa nelayan berikut ini;

Dulu pungli di sini parah banget mas, para nelayan harus bayar ke beberapa instansi 250-500 ribu per-bulan. (Sukirno, Wakil Ketua POK-MASWAS Samudera Bakti)

Perlakuan oportunistik yang terjadi di Desa Bangsring tidak terlepas dari peran modal sosial yang ada di masyarakat pada waktu itu masih lemah. Modal sosial yang lemah akan terlihat dari tingginya perilaku *rent seeking* (pemburu rente) dan korupsi atau pungutan liar yang mengganggu efisiensi sehingga dapat mengganggu pertumbuhan ekonomi suatu daerah dari aktivitas yang ada (Gylfason, 2002). Untuk melepaskan para nelayan ikan hias dari jeratan pungutan liar oleh oknum-oknum tertentu. Maka dari itu, salah satu yang ditawarkan dalam Kelompok Nelayan Samudera Bakti kepada para nelayan agar bergabung ke dalam kelompok ialah untuk memutus mata rantai pungli yang terjadi serta memberikan perlindungan kepada para nelayan dari ancaman-ancaman yang dilakukan oleh aparat tertentu.

Akhirnya saya memutuskan untuk masuk ke dalam POKMASWAS Samudera Bakti, karena saya tidak sanggup untuk membayar pungli yang ada dan waktu itu nelayan yang tidak bayar iuran liar (pungli) pasti akan dikejar-kejar oleh aparat. Kalo gak bayar ke pungli maka kapalnya akan digeret dan akan ditahan karena sudah mengambil terumbu karang tanpa ijin. (Mas-

taliyanto, Nelayan Ikan Hias Samudera Bakti)

(.....) pada tahun 2010 kita terang-terangan menyatakan “perang” dengan aparat mas, (.....) waktu ketika aparat datang ke rumah nelayan untuk meminta pungli, kita juga datang ke rumah nelayan tersebut untuk bertamu seperti biasanya. Jadi ketika kita ada di sana juga mereka sungkan dan tidak berani menarik pungli ke nelayan tersebut. terus bukti-bukti transfer yang dilakukan mereka selama ini kita simpan se-bagai senjata kita untuk melawan mereka. Hal ini dilakukan karena mereka sudah kita jamin yang menjadi anggota kelompok untuk tidak dipungli oleh oknum-oknum tertentu. Karena yang menggunakan pottas selama ini dipungli oleh aparat ada yang setiap berangkat, setiap bulan harus setor ke aparat. (Ikhwan Arief, Ketua POKMASWAS Samudera Bakti)

Tawaran yang dilakukan oleh pengurus kelompok nelayan ikan hias kepada para nelayan yang belum masuk menjadi anggota kelompok berupa jaminan kalau tidak “diganggu” lagi oleh oknum-oknum tertentu. Membuat para nelayan yang belum bergabung ke dalam kelompok menjadi tertarik untuk bergabung ke dalam Kelompok Nelayan Ikan Hias Samudera Bakti. Hal ini karena para nelayan merasa yakin dan percaya bahwa mereka dilindungi oleh pihak kelompok.

Trust yang terbangun dalam kelompok nelayan memiliki manfaat untuk membuat ekonomi masyarakat menjadi lebih baik yaitu selain dapat menekan biaya transaksi yang ada seperti biaya yang muncul dalam proses pertukaran dan biasanya untuk melakukan kontak, kontrak, dan kontrol kepada para nelayan (Vipriyanti, 2007). *Trust* yang terjalin juga me-

nyebabkan para nelayan akhirnya menggunakan jaring dalam proses penangkapan ikan. Sehingga nelayan tersebut tidak harus membeli *pottasium* tiap bulannya dan tidak harus membayar uang ke aparat-aparat tertentu. Dengan begitu membuat para nelayan Desa Bangsring menjadi lebih sejahtera dibandingkan sebelumnya.

Jadi selain ada keuntungan materi seperti memperingan biaya mereka dalam menangkap ikan dan keuntungan psikologis jadi mereka pada saat mereka beraktivitas, mereka tidak lagi merasa ketakutan ditangkap oleh aparat-aparat tertentu. Dan kita meyakinkan mereka bahwa apa yang mereka lakukan sudah benar, jadi kita melakukan advokasi sekaligus back up kepada mereka jika para nelayan tidak dilakukan secara benar oleh para aparat. (Ikhwan Arief, Ketua POKMASWAS Samudera Bakti)

Jaringan Sosial

Jaringan sosial merupakan salah satu fasilitas untuk membentuk kepercayaan dan memperkuat kerjasama dalam suatu masyarakat atau kelompok tertentu melalui bentuk komunikasi ataupun interaksi masyarakat. Masyarakat yang memiliki jaringan sosial yang erat akan memperkuat perasaan kerjasama bagi para anggotanya serta manfaat-manfaat dalam berpartisipasi (Putnam, 1995 dalam Suharto, 2005).

Untuk memahami jaringan yang memungkinkan individu mengakses sumber daya dan bekerjasama dalam mencapai tujuan yang sama merupakan bagian penting dari konsep modal sosial. Di mana Putnam (1988) membedakannya dengan hubungan formal dan hubungan informal. Jaringan sosial dalam hubungan formal biasanya seperti ada pada kelompok, asosiasi, dan sebagainya. Sedangkan jaringan sosial dalam hubungan infor-

mal seperti terjadi antara keluarga, tetangga, kerabat, dan teman. Struktur jaringan ini dapat mempengaruhi kualitas hubungan yang terjalin, output yang dihasilkan, serta modal sosial yang terbentuk.

Kelompok Nelayan Ikan Hias Samudera Bakti merupakan paguyuban nelayan yang terbentuk berdasarkan kesamaan kondisi lingkungan wilayah pesisir, kepentingan sebagai nelayan, dan kesamaan permasalahan yang dihadapi oleh para nelayan ikan hias. Maka partisipasi dan jaringan sosial yang terjalin pada masyarakat nelayan memiliki tipologi khas yang sesuai dengan karakteristik dan orientasi kelompok tersebut (Supriyono dkk, 2009). Supriyono menyatakan juga bahwa partisipasi dan jaringan hubungan sosial pada masyarakat tradisional terjalin berdasarkan pada pengalaman sosial secara turun-temurun (*repeated social experiences*), kesamaan garis keturunan (*lineage*), serta adanya kesamaan kepercayaan dalam hal agama (*religious beliefs*). Sedangkan pada masyarakat modern terbentuk berdasarkan pada kesamaan orientasi dan tujuan melalui pengelolaan organisasi, tingkat partisipasi anggota, dan rentang jaringan yang luas.

Pengurus Kelompok Nelayan Ikan Hias Samudera Bakti dalam mensosialisasikan program pemberdayaan kepada masyarakat nelayan, salah satu yang digunakan ialah dengan memanfaatkan kebiasaan masyarakat Desa Bangsring tentang kepercayaan dalam hal agama. Di mana masyarakat masih menghargai sosok tokoh agama yang ada di lingkungannya. Seperti yang disampaikan pada bawah ini ;

kita juga meminta kepada khatib di beberapa masjid untuk menyelipkan ceramah pada sholat Jumat tentang bahayanya merusak lingkungan. Di mana ada satu kebiasaan nelayan yang masih memperha-

tikan kepada sosok tokoh agama sehingga jika mereka menyampaikan lebih diterima oleh para nelayan, Itu juga salah satu yang kita manfaatkan. (Ikhwan Arief, Ketua POKMASWAS Samudera Bakti)

*...Proses sosialisasi program pemberdayaan juga dalam mengajak masyarakat nelayan yang menolak untuk bergabung kedalam kelompok ialah dengan menggunakan bahasa yang sederhana agar para nelayan dapat mudah mengerti terhadap program yang disosialisasikan. Sejalan dengan Putnam (1995) di mana berpendapat bahwa salah satu yang mempromosikan modal sosial adalah adanya hubungan pertetanggaan (*neighbourhood networks*) yang merupakan bagian dari *social engagement*. Kita dalam mensosialisasikannya dengan menggunakan bahasa sederhana, bahasa nelayan karena kebetulan juga saya anak nelayan sehingga bahasa seperti itu lebih cepat masuk kepada mereka. (Ikhwan Arief, Ketua POK-MASWAS Samudera Bakti)*

Kemampuan masyarakat untuk menyatukan diri dalam suatu pola hubungan yang sinergis, memiliki besar pengaruhnya dalam menentukan kuat atau tidaknya modal sosial yang sudah terbangun/terbentuk (Hasbullah, 2006). Suatu jaringan sosial tidak dapat hanya bertindak sebagai ukuran modal sosial semata. Namun, harus tetap dikaitkan dengan investigasi terhadap norma-norma sosial masyarakat yang mengatur hubungan dalam suatu jaringan yang bersangkutan. Oleh karena itu, karakteristik jaringan dalam penelitian modal sosial penting diiringi dengan pengukuran dalam hal norma kepercayaan (*trust*) maupun norma timbal balik (*reciprocity*).

Sama halnya dengan apa yang terjadi pada masyarakat nelayan Desa

Bangsring, cara sosialisasi yang baik maupun menggunakan jaringan yang ada tidak cukup untuk merubah pola pikir nelayan dalam hal menangkap ikan dari yang tidak ramah lingkungan menjadi ramah lingkungan. Sehingga mereka ingin bergabung untuk mengikuti program pemberdayaan yang ada. Namun, dibutuhkan daya tarik lain seperti adanya resiprositas atau timbal balik bagi para nelayan tersebut jika ingin mengikuti program ini dan adanya rasa saling percaya satu sama lain.

Timbal balik yang dapat dirasakan oleh para nelayan tersebut ialah seperti mendapatkan alat jaring penangkapan ikan secara gratis beserta pelatihan penangkapan ikan yang baik dari pengurus kelompok nelayan jika ingin bergabung ke dalam kelompok nelayan. Serta adanya beberapa manfaat lainnya yang di dapatkan oleh para nelayan tersebut dengan masuk ke dalam kelompok nelayan ikan hias samudera bakti. Namun, hal itu dapat dinikmati dengan syarat para nelayan tidak menggunakan *pottasium* lagi dalam menangkap ikan hias di laut Bangsring.

Jadi kita buat mereka perizinan dalam proses penangkapan ikan yang resmi secara gratis dengan mengkomunikasikan kepada dinas kelautan terkait. Jadi selain ada keuntungan materi seperti memperkirakan biaya mereka dalam menangkap ikan juga ada keuntungan psikologis mereka pada saat beraktivitas di laut dan adanya jaminan Advokasi dari kita jika mereka mengalami masalah atau perlakuan tidak adil dari oknum tertentu. (Ikhwan Arief, Ketua POKMAS-WAS Samudera Bakti)

Daya tarik yang ditawarkan itulah yang membuat sebagian besar para nelayan Desa Bangsring akhirnya

ikut bergabung masuk ke dalam kelompok nelayan ikan hias samudera bakti. Bergabungnya para nelayan ke dalam kelompok, maka secara langsung mereka sudah berkomitmen untuk menjaga kelestarian lingkungan laut Bangsring dengan tidak menangkap ikan menggunakan *pottas*, melakukan *transplantasi* terumbu karang secara swadaya, serta melakukan pelestarian lingkungan yang ada di sekitar laut Bangsring.

Udah enak sekarang mas, jadi kalau ada patroli gabungan kita yang dulunya takut, sekarang asik aja tetap nangkap ikan di laut. Terus hasil ikannya juga lebih bagus pakai jaring dibandingkan sebelumnya pas pakai pottas. (Sahawi, Nelayan Ikan Hias Samudera Bakti)

Berhasilnya program pemberdayaan yang ada di Desa Bangsring. Merupakan usaha yang di lakukan oleh pengurus Kelompok Nelayan Ikan Hias Samudera Bakti untuk merubah pola pikir masyarakat nelayan Desa Bangsring dalam penangkapan ikan ke cara yang lebih ramah lingkungan. Serta berhasil mengajak masyarakat nelayan untuk tetap menjaga kelestarian ekosistem bawah laut yang ada di pantai bangsring. Masuknya para nelayan yang pada awalnya menolak program pemberdayaan yang dilakukan. Hal itu tidak terlepas dari jaringan-jaringan sosial yang dimanfaatkan secara baik serta membangun norma-norma kepercayaan di masyarakat dan adanya timbal balik yang diberikan oleh pengurus kelompok. Sehingga keberhasilan itu membuat kehidupan masyarakat nelayan Bangsring menjadi lebih baik dan sejahtera dibandingkan sebelumnya. Seperti yang dijelaskan oleh salah satu Nelayan Ikan Hias Samudera Bakti di atas.

Nilai merupakan suatu hal yang memiliki peran penting dalam kehidupan bermasyarakat. Pada setiap kelompok masyarakat biasanya terdapat nilai-nilai tertentu yang mendominasi dari ide yang berkembang di dalam masyarakat. Dominasi ide tersebut biasanya akan berbentuk aturan-aturan yang mempengaruhi cara tindakan masyarakat (*the radius of conduct*) serta aturan-aturan bertingkah laku di dalam kelompok (*the rule of behavior*) tindakan tersebut secara bersama-sama akan membentuk pola-pola kultural (*cultural pattern*) dalam istilah sosiologi (Hasbullah, 2006). Hasbullah menyampaikan juga bahwa nilai sosial merupakan suatu ide yang telah turun-menurun dalam masyarakat yang telah dianggap benar dan penting oleh anggota kelompok masyarakat.

Nelayan Desa Bangsring merupakan nelayan yang menangkap ikan hias di laut. Di mana dalam proses penangkapan ikan sejak dulunya menggunakan *pottasium*. Proses penangkapan ikan dengan menggunakan *pottasium* sudah berlangsung sejak ber-puluh-puluh tahun. Sehingga hal itu menjadi kebiasaan oleh para nelayan Desa Bangsring dan mereka meyakini bahwa penggunaan pottas merupakan cara terbaik dalam menangkap ikan hias di laut. Penggunaan *pottas* juga adalah hal yang biasa dan bukan merupakan sesuatu yang melanggar peraturan ataupun merugikan orang lain.

(....) karena pada saat itu di mata kita tanpa menggunakan pottas tidak mungkin dapat ikan. (Ikhwan Arief, Ketua POKMASWAS Samudera Bakti)

Proses penangkapan ikan yang dilakukan dengan cara yang tidak ramah lingkungan oleh para nelayan ikan hias Desa Bangsring membuat ekosistem bawah laut di Pantai Bang-

sring mengalami kerusakan yang cukup parah. Sehingga hal itu menyebabkan populasi ikan yang ada di sana mengalami penurunan secara signifikan. Dan dampaknya pada hasil tangkap ikan para nelayan ikan hias desa bangsring mengalami penurunan yang cukup signifikan pula. Sehingga menyebabkan kesejahteraan masyarakat nelayan mengalami penurunan. Maka dari itu diadakannya program pemberdayaan yang bertujuan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di Desa Bangsring. Melalui perubahan pola pikir dalam menangkap ikan ke arah yang lebih ramah lingkungan serta menjaga kelestarian lingkungan laut yang ada di pinggir Pantai Bangsring.

Berhasilnya program pemberdayaan itu tidak lepas dari sistem kepercayaan yang dibangun dalam bekerja sama para nelayan dalam menjaga kelestarian ekosistem yang ada di laut Bangsring. Hal itu dapat dilihat dalam pengawasan para nelayan ketika menangkap ikan di laut. Hal ini sejalan dengan teori modal sosial yang dijelaskan oleh Putnam (1995) di mana mengartikan bahwa modal sosial merupakan gambaran organisasi sosial, seperti kepercayaan sosial dan jaringan norma yang dapat memfasilitasi koordinasi serta kerjasama yang saling menguntungkan (Yustika, 2010). Sependapat dengan Putnam, Uphoff (1999) menyatakan bahwa modal sosial dapat ditentukan sebagai akumulasi beragam tipe dari aspek sosial, psikologi, budaya, kelembagaan, dan aset tak terlihat (*intangible*) yang dapat mempengaruhi kerjasama (Yustika, 2010).

tidak ada masalah tapi awal – awal tidak percaya masih saling curiga satu sama lain, makanya pemantauannya diberikan kepada nelayan sendiri dibentuk untuk saling mengawasi karena kalau kena satu

kena semua. (Sahawi, Nelayan Ikan Hias Samudera Bakti)

Pengawasan yang diberikan kepada nelayan untuk mengawasi satu sama lain merupakan salah satu bentuk sistem kepercayaan yang dibangun oleh kelompok. Hal ini dilakukan karena untuk menjaga kepentingan bersama para nelayan yaitu agar ekosistem bawah laut tidak kembali rusak yang di mana dapat mengancam matapencaharian mereka. Kepercayaan yang dibangun antar nelayan juga dapat menciptakan suatu hubungan yang harmonis di dalam masyarakat. Sehingga dapat terjalin hubungan kerjasama yang berkelanjutan dan saling menguntungkan. Perilaku yang berulang pada akhirnya akan menjadi suatu norma yang tak terlihat (*intangible*) di dalam masyarakat.

Norma sendiri menurut Lawang (2005) berpendapat bahwa norma tidak dapat dipisahkan dari jaringan kepentingan. Jaringan itu terbentuk karena pertukaran sosial yang terjadi antar individu atau lebih, suatu norma muncul karena terjadinya pertukaran yang saling menguntungkan, artinya jika pertukaran tersebut hanya dinikmati oleh salah satu pihak saja maka pertukaran sosial selanjutnya tidak akan terjadi. Oleh karena itu, norma yang muncul bukan hanya terjadi sekali melalui satu pertukaran saja. Tetapi, biasanya norma dapat tercipta karena adanya beberapa kali pertukaran yang saling menguntungkan dan secara terus menerus sehingga menjadi sebuah kewajiban sosial yang harus dipelihara.

Nelayan di sini sudah pada berkomitmen mas menjaga kelestarian lingkungan laut di sini kan mereka sudah merasakan dampaknya. Jadi para nelayan di sini sudah cukup rukun dan solid mas saling kerja

sama antar nelayan, sebagai contoh jadi ketika cuaca buruk mereka bareng-bareng jaga di sini buat jaga kapal dulu mah para nelayan individualis mas (Sahawi, Nelayan Ikan Hias Samudera Bakti)

Norma gotong-royong yang terbangun dalam masyarakat nelayan di Desa Bangsring tidak terlepas dari aturan main (*rules of game*) yang baik. Dimana aturan-aturan itu di buat secara bersama-sama oleh kelompok nelayan Desa Bangsring. Aturan yang ada di kelompok nelayan ikan hias samudera bakti ialah AD/ART (Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga) atau lebih singkatnya aturan main yang ada di dalam kelompok. Sehingga para nelayan yang masuk ke dalam kelompok memiliki fungsi dan peranan yang jelas dan sanksi yang jelas pula bagi nelayan yang melanggar. Adanya AD/ART itu juga membuat pengelolaan kelompok menjadi lebih transparan kepada anggota nelayan. Sehingga norma kepercayaan dalam kelompok dapat terbangun dan menjadi kuat.

AD/ART kan dibuatnya bareng-bareng oleh para nelayan, jadi AD/ART itu wajib diikuti dan di taati oleh anggota kelompok. Jadi misal bagi anggota yang melanggar ada sanksi yang ada di AD/ART, seperti ada SP 1, teguran, sampai dikeluarkan dari kelompok. Kerugian keluar dari kelompok konsekuensinya akan dikejar kembali oleh pungli dari Polair. (Sukirno, Wakil Ketua POKMASWAS Samudera Bakti)

Kepercayaan yang terbangun dalam kelompok nelayan ikan hias baik nelayan antar nelayan maupun nelayan dengan pengurus kelompok akan menciptakan lingkungan yang kondusif dan rasa nyaman serta aman

bagi setiap anggota kelompok. Sehingga rasa nyaman itu akan membangun rasa saling memiliki oleh anggota terhadap kelompok maupun lingkungan yang ada di sana. Hal itu juga yang membuat para nelayan untuk tetap berkomitmen menjaga konservasi yang ada di laut maupun Pantai Bangsring dalam melestarikan lingkungan. Meskipun objek wisata sudah berkembang dan memberikan penghasilan tambahan bagi para nelayan di Desa Bangsring.

Saling mengingatkan antar nelayan untuk tetap mengutamakan konservasi bukan wisatanya. Karena jika wisatanya diutamakan dengan mengesampingkan nilai konservasi, maka lingkungan akan rusak dan pada akhirnya wisatanya pun ikut rusak tidak ada pengunjung yang datang (Mastaliyanto, Ketua Guide POKMASWAS Samudera Bakti)

Kelompok masyarakat yang mengutamakan dalam nilai-nilai harmoni umumnya di tandai oleh suasana yang rukun dan harmonis. Hal itu dapat terjadi jika modal sosial yang terjalin dalam kelompok kuat. Modal sosial yang kuat ditentukan oleh nilai sosial yang terbangun dari suatu kelompok masyarakat. Apabila suatu kelompok yang ada di masyarakat memberikan bobot yang tinggi terhadap nilai-nilai seperti kompetisi, transparansi, pencapaian, dan kejujuran.

Maka dapat dikatakan bahwa kelompok tersebut cenderung lebih jauh berkembang dan maju dibandingkan kelompok masyarakat yang tidak memperhatikan nilai-nilai di atas. Hal ini sejalan dengan apa yang terjadi pada Kelompok Nelayan Ikan Hias Samudera Bakti. Di mana kelompok tersebut memperhatikan nilai-nilai yang disebutkan sebagai pedoman dalam mengelola dan mengurus ke-

lompok. Hal ini dapat dibuktikan dari tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan desa Bangsring yang meningkat dibandingkan sebelum terbentuknya kelompok nelayan.

Manfaat Ekonomi dan Modal Sosial

Menurut Putnam *dalam* Fadli (2007), tingkatan modal sosial dalam suatu masyarakat dapat diukur melalui indikator identitas keanggotaan dalam berbagai organisasi sosial, tingkat rasa saling percaya antar individu, serta persepsi masyarakat terhadap aktivitas yang bersifat saling membantu. Determinasi modal sosial seperti kepercayaan, norma, dan jaringan sosial dapat mempengaruhi suatu kinerja nelayan. Jika jaringan sosial dapat berpengaruh positif dalam memproteksi dari konflik yang cukup besar. Norma yang ada berdampak positif jika berkembangannya kreatifitas masyarakat lebih besar dari peluang menipisnya etika dalam masyarakat. serta rasa saling percaya yang ada akan mendorong peningkatan produktivitas bila mampu membangun kerja sama bersama (Glaeser *et. al.*, *dalam* Fadli, 2007).

Kelompok Nelayan Ikan Hias Samudera Bakti didirikan untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan ikan hias Desa Bangsring melalui program pemberdayaan yang dilakukan. Hal ini dilandasi karena terancamnya sumber mata pencaharian para nelayan ikan hias Desa Bangsring akibat rusaknya ekosistem bawah laut yang ada di pantai Bangsring. Rusaknya ekosistem bawah laut sendiri akibat dari proses penangkapan ikan yang tidak ramah lingkungan oleh para nelayan yaitu dengan cara menggunakan *pottasium* sehingga merusak ekosistem yang ada.

Maka dari itu, modal sosial dapat digunakan dalam berbagai kebutuhan masyarakat, namun yang paling umum modal sosial digunakan dalam upaya pemberdayaan. World Bank ju-

ga memberikan perhatian khusus dengan mengkaji implementasi dalam peranan modal sosial untuk mengentaskan kemiskinan di negara-negara berkembang (Syahyuti, 2008). Program pemberdayaan yang dilakukan oleh kelompok nelayan Desa Bangsring ialah untuk mengatasi masalah yang terjadi di masyarakat dengan merubah *mindset* para nelayan ikan hias dalam proses penangkapan ikan dari cara yang tidak ramah lingkungan menjadi ramah lingkungan.

Tingkat stok modal sosial yang ada di masyarakat dapat diukur melalui pengukuran hasil (*outcome*) dari modal sosial itu sendiri. Di mana hasil yang tercipta dari ketersediaan modal sosial yang ada dikelompokkan menjadi dua indikator kelompok yaitu kelompok *proximal indicator* dan *distal indicator*. *Proximal indicator* ialah hasil modal sosial yang berhubungan langsung dengan komponen inti seperti kepercayaan, norma, jaringan kerja-sama, dan resiprositas dengan penggunaan *civic engagement* sebagai indikator dari jaringan kerja sosial. Sedangkan *distal indicator* merupakan hasil tidak langsung dari modal sosial seperti indeks harapan hidup, tingkat pengangguran, serta tingkat pendapatan rumah tangga (Vipriyanti dalam Fadli, 2007).

Pada 2010 sudah hampir 99% semua nelayan ikan hias tidak menggunakan pottas lagi dan sudah masuk ke dalam kelompok, dari yang pada awalnya hanya beberapa orang saja dari 200an nelayan yang ada pada tahun 2008. (Sukirno, Wakil Ketua POKMASWAS Samudera Bakti)

Keberhasilan program pemberdayaan melalui peran modal sosial di Desa Bangsring dapat dilihat dari jumlah partisipasi nelayan yang masuk kedalam kelompok nelayan ikan hias.

Dari yang pada awalnya hanya beberapa nelayan saja yang ikut sekarang sudah dua ratusan lebih nelayan yang ikut ke dalam kelompok nelayan. Dengan masuknya para nelayan ke dalam kelompok maka dapat dikatakan modal sosial seperti kepercayaan, norma, maupun jaringan sosial yang dibangun di masyarakat nelayan telah berhasil. Keberhasilan program pemberdayaan yang dilakukan ini juga oleh kelompok nelayan kepada para nelayan ikan hias Desa Bangsring tersebut. Memberikan manfaat materil maupun non materil kepada para nelayan Desa Bangsring.

Manfaat materil yang dirasakan oleh nelayan Bangsring ialah kenaikan pendapatan dari penangkapan ikan, mengurangi biaya produksi, dan tidak perlu lagi membayar pungli pada setiap kali beraktivitas dalam menangkap ikan. Sedangkan manfaat non materialnya ialah masyarakat merasa lebih tenang dan tidak takut akan ditangkap oleh Polairut jika ada patroli gabungan pada saat beraktivitas di laut. Seperti yang dijelaskan oleh beberapa nelayan di bawah ini;

Tadinya saya dulu nangkap ikan dengan menggunakan pottas hanya dapat 1,5 juta perminggu, sekarang saat menggunakan tangkap jaring penghasilan naik menjadi 1,9 juta perminggu. Karena hasil tangkap ikan yang banyak dan ikan yang ditangkap masih tidak banyak yang mati dan masih segar. Sedangkan pada saat pakai pottas banyak ikan yang mati pada saat diangkat ke darat dan ikannya pun terlihat loyo jadi menurunkan harga jual. (Mas-taliyanto, Nelayan Ikan Hias Samudera Bakti)

...Sekarang lebih enak mas, jadi gak perlu beli pottas lagi tiap minggunya sebesar 250 ribu(...) pendapatan naik dari yang cuma 100 ribu/perhari atau 150 ri-

bu/perhari pakai pottas sekarang pas awal-awal pakai jaring masih kecil Cuma dapat 75rb/perhari karena belum terbiasa tapi lama kelamaan meningkat melebihi pendapatan pas pakai pottas karena ikan-ikannya sudah banyak terumbu karangnya sudah bagus. (Sahawi, Nelayan Ikan Hias Samudera bakti)

...Banyaklah manfaatnya, dengan keadaan seperti ini saja sudah banyak manfaat yang didapat mas, penghasilan naik cukup signifikan. Penghasilan dari nelayan sehari dapat 150 ribu sekarang saya sudah gak berani ngomong. Pekerja sampingan sebagai petani sama salah satu pemilik BUNDER. (Sukirno, Wakil Ketua POKMASWAS Samudera Bakti)

...Mereka sekarang secara ekonomi lebih meningkat dari sebelumnya dan secara psikologis mereka merasa lebih aman karena tidak perlu lagi takut dikejar-kejar pungli oleh oknum-oknum tertentu mas. (Ikhwan Arief, Ketua POKMASWAS Samudera Bakti)

Modal sosial yang kuat di masyarakat dapat berguna untuk meningkatkan efektivitas pembangunan di dalam suatu wilayah. Sehingga hal itu dapat memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat yang ada di dalamnya yaitu meningkatnya kesejahteraan masyarakat. Sejalan dengan Lin (2001) berpendapat bahwa modal sosial yang tinggi dalam masyarakat dapat mempermudah untuk mencapai sebuah tindakan yang positif. Lin melanjutkan bahwa dampak dari modal sosial dalam mencapai sebuah tindakan yaitu pertama, tersedianya aliran informasi yang lebih simetris sehingga dapat menghindari munculnya biaya transaksi. Kedua, ikatan sosial dapat mempengaruhi perilaku. Ketiga, adanya jaminan sosial dalam memperoleh ak-

ses yang lebih baik terhadap berbagai sumber. Dan keempat, terbentuknya rasa saling percaya dan berbagi antar anggota organisasi sehingga tersedia dukungan yang bersifat emosional dan pengakuan publik.

Manfaat Modal Sosial dan Ekowisata BUNDER (Bangsring Underwater)

Modal sosial yang ada dalam kelompok nelayan ikan hias samudera bakti merupakan modal sosial yang cenderung berorientasi ke dalam (*inward looking*) dibandingkan orientasi keluar (*outward looking*). Hal itu dapat dilihat dari anggota yang ada di dalam kelompok di mana umumnya bersifat *homogenius* yaitu memiliki pekerjaan yang sama sebagai nelayan ikan hias Desa Bangsring. Pada awal kelompok ini dibangun memiliki tujuan untuk mengembangkan dan menyejahterakan anggota kelompok mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Hasbullah (2006) bahwa biasanya tipe modal sosial yang mengikat atau *bonding social capital* cenderung konservatif dan lebih mengutamakan solidaritas kelompok dari pada hal-hal yang lebih nyata untuk membangun diri dan kelompok sesuai dengan tuntunan nilai dan norma masyarakat yang lebih terbuka.

Program pemberdayaan yang dilakukan oleh kelompok nelayan kepada para nelayan ikan hias Desa Bangsring yaitu dengan merubah *mind set* pola tangkap ikan dari yang tidak ramah lingkungan menjadi ramah lingkungan serta mengajak para nelayan untuk berpartisipasi dalam melakukan konservasi lingkungan yang ada di laut Bangsring. Membuat para nelayan ikan hias tersebut menumbuhkan rasa saling memiliki antara nelayan dengan nelayan maupun nelayan dengan lingkungan yang ada. Di mana para nelayan tersebut memiliki komit-

men yang tinggi dalam menjaga dan melestarikan lingkungan bawah laut yang sudah baik di Pantai Bangsring. Hal ini dapat dilihat dari penolakan para nelayan ikan hias pada saat ingin membuka kawasan konservasi yang ada di Pantai Bangsring untuk menjadikannya sebagai objek wisata bawah laut.

Awalnya di sini para nelayan pada menolak mas, dengan membuka kawasan menjadi objek wisata karena takut ekosistem laut yang sudah baik menjadi rusak lagi (Ikhwan Arief, Ketua POKMASWAS Samudera Bakti)

Konservasi lingkungan yang dilakukan oleh para nelayan ikan hias Desa Bangsring dengan melakukan *transplantasi* terumbu karang, penangkapan ikan menggunakan jaring, pembuatan *fish apartment*, dan bersih-bersih pantai. Hal yang dilakukan itu membuat lingkungan yang ada di Pantai Bangsring menjadi lebih baik dan memiliki ekosistem bawah laut yang menarik. Maka dari itu adanya usulan untuk pembukaan kawasan konservasi menjadi objek wisata. Namun, hal itu banyak dipertentangkan oleh masyarakat nelayan.

Meskipun terjadi penolakan oleh para nelayan, dengan diyakinkan oleh seorang tenaga ahli pendidikan dengan membandingkan daerah-daerah lain di Indonesia dari segi pendapatan dan kondisi lingkungannya seperti apa setelah objek wisata itu masuk ke dalam daerah tersebut. Serta mengajarkan cara mengkonsep objek wisata dan mengelola yang baik. Hingga akhirnya membuat sebagian nelayan mencoba untuk mempromosikan kawasan Pantai Bangsring di dunia media sosial dan ternyata memiliki banyak peminat. Hal itu akhirnya membuat para nelayan menyetujui pembukaan kawasan konservasi untuk

objek wisata. Tapi dengan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan yang ada di Pantai Bangsring.

Awalnya kita dapat masukan dari profesor dari mahasiswa yang datang di sini mas, beliau meyakinkan kita klo kawasan ini dibuka jadi objek wisata dengan melihat perkembangan daerah-daerah lain yang ada dari segi pendapatan dan lingkungan seperti apa. Setelah kita coba ternyata banyak peminatnya dan akhirnya kita tawarkan ke nelayan satu-persatu akhirnya mereka para nelayan pada mau dan setuju mas (Ikhwan Arief, Ketua POK-MASWAS Samudera Bakti)

Objek wisata yang ditawarkan oleh kelompok nelayan ikan hias merupakan objek wisata yang berbasis ekowisata. Konsep Ekowisata sendiri menurut *The International Ecotourism Society* (TIES) (1991) ialah aktivitas wisata yang memiliki tanggung jawab pada daerah objek wisata yang masih alami guna untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat dan tetap menjaga pelestarian lingkungan yang ada di daerah tersebut. Sejalan dengan TIES, Page dan Dowling (2000) berpendapat bahwa ekowisata memiliki lima prinsip utama yaitu (1) *nature based* (wisata yang berbasis alam), (2) *ecologically sustainable* (secara ekologis dapat berkelanjutan), (3) *environmentally educative* (menerapkan edukasi lingkungan), (4) *locally beneficial* (masyarakat lokal menerima manfaat dari aktivitas wisata), dan (5) *generates tourist satisfaction* (menghasilkan tingkat kepuasan wisatawan).

Adanya objek wisata BUNDER (Bangsring Underwater) yang ditawarkan kepada masyarakat pada tahun 2014 dengan berlandaskan wisata yang berbasis konsep ekowisata atau konservasi. Hal ini membuat ke-

lompok nelayan melakukan sosialisasi dan pemberdayaan kepada para nelayan dan masyarakat sekitar objek wisata. Pengembangan objek wisata BUNDER melibatkan masyarakat sekitar dengan meminta masukan dan saran kepada masyarakat dalam mengembangkan dan mengelolah objek wisata BUNDER.

Hal itu sejalan dengan yang dijelaskan oleh Bopp dkk *dalam* Fariborz (2011) yang menyatakan bahwa pemahaman dan partisipasi masyarakat merupakan faktor utama yang dapat berpengaruh dalam proses pengembangan pariwisata, tanpa hal tersebut maka pembangunan tak akan tercapai. Pemberdayaan dan sosialisasi kepada masyarakatpun diberikan oleh kelompok nelayan kepada masyarakat sekitar objek wisata dalam menghadapi pengunjung wisatawan yang datang.

(...) tentang sikap pelayanan, cara menguide, pelatihan bahasa Inggris, kita siapkan pelatihan bahasa inggris tapi cuman hanya beberapa bulan saja yang penting mereka tau "di sana" "di sini" "yes" "no" gitu aja. Pelatihan ini bisa diikuti tidak hanya para nelayan yang menjadi anggota tetapi masyarakat sekitar sini juga yang ingin ikut bisa. Tapi kalau buat anggota kita wajipkan harus ikut pelatihan ini (Ikhwan Arief, Ketua POKMAS-WAS Samudera Bakti)

(...) Saya diberi tahu oleh Pak Haji Ikhwan bagaimana cara menghadapi wisatawan agar selalu sabar, tersenyum, dan ramah sama pengunjung. Karena terkadang ada pengunjung yang datang parkir ngasal mas dan susah dibilangin (Tukang Parkir, Pantai Bangsring)

Di sisi lain adanya objek wisata BUNDER di Desa Bangsring membuat lingkungan dan perilaku masyarakat di Desa Bangsring mengalami

perubahan menjadi lebih baik. Di mana ketika sebelum adanya objek wisata para nelayan dan masyarakat Desa Bangsring biasanya ketika ada pengunjung yang datang ke Pantai Bangsring akan *cuek* dan tidak menanggapi pengunjung tersebut. Tetapi, ketika adanya objek wisata di Desa Bangsring dan banyak pengunjung yang datang membuat perilaku para nelayan dan masyarakat lebih ramah dan murah senyum kepada pengunjung yang datang.

Dulu di sini kalau ada yang datang biasanya para nelayan akan cuek mas, tidak akan tersenyum ke pengunjung. Tapi sekarang kalau ada pengunjung yang datang mereka pasti akan tersenyum dan lebih ramah. Dulu mah tidak ada yang seperti itu mas (Saito, Nelayan Ikan Hias Samudera Bakti)

Pemberdayaan yang dilakukan kepada masyarakat merupakan bagian dari salah satu prinsip utama dalam konsep ekowisata yang ada. Salah satu prinsip utama lainnya dalam konsep ekowisata ialah adanya edukasi yang diberikan kepada pengunjung wisatawan dalam suatu objek wisata yang dinikmati. Hal ini merupakan salah satu yang ditawarkan oleh objek wisata BUNDER kepada pengunjung wisatawan. Di mana pengunjung wisatawan diajak dalam melakukan penanaman terumbu karang di laut, menawarkan *marine education* pada pengunjung yang biasanya pada Sekolah Dasar, dan serta mengenai ekosistem bawah laut yang ada. Hal-hal itulah yang ditawarkan kepada pengunjung sehingga BUNDER menjadi salah satu objek wisata yang ada di Kabupaten Banyuwangi yang paling diminati. Seperti yang diutarakan oleh Mas Taliyanto salah satu *guide* yang ada di BUNDER.

Senangnya saya jadi pemandu saya bisa memberikan penjelasan kepada pengunjung tentang dunia terumbu karang, kehidupannya terumbu karang, kalau plastik kena terumbu karang itu bisa mati, dan tumbuhnya terumbu karang dalam satu tahun berapa. saya inginnginkan bagaimana pengunjung yang saya bawa itu bisa ikut sadar juga tentang pentingnya pelestarian lingkungan. Hal itu yang menjadi manfaat yang besar bagi saya. (Mastaliyanto, Ketua Guide POKMASWAS Samudera Bakti).

(...)Tahun 2015 kita (BUNDER) ditetapkan sebagai objek wisata dengan pengunjung wisatawan terbanyak dibandingkan objek wisata lainnya yang ada di Banyuwangi mas mengalahkan Kawah Ijen (Ikhwan Arief, Ketua POKMASWAS Samudera Bakti)

Berkembangnya objek wisata BUNDER (Bangsring Underwater) memberikan manfaat tidak hanya bagi para nelayan ikan hias desa bangsring saja. Tetapi masyarakat sekitar objek wisata tersebut dapat merasakan manfaat dari adanya aktivitas wisata. Hal ini dapat dilihat dari dukungan yang diberikan kepada masyarakat sekitar dari adanya objek wisata BUNDER. Manfaat yang dapat dirasakan oleh masyarakat maupun nelayan Desa Bangsring ialah munculnya peluang-peluang ekonomi baru di Desa Bangsring seperti berjualan, toilet, jasa parkir, penyewaan *homestay*, jasa *guide*, dan jasa penyewaan perlengkapan wahana air.

Oh masyarakat sangat mendukung, karena di samping dia bekerja mereka dapat berjualan di objek wisata itu sehingga dapat penghasilan sampingan. Seperti anak muda yang tadinya menganggur sekrang bisa jaga parkir di sana, dan itu rata-rata yang berjualan di sana

masyarakat yang tinggal di sekitaran sana mas baik yang nelayan maupun yang bukan nelayan (Turik, Kepala Desa Bangsring)

(...)Sekarang lebih enak dibandingkan yang dulu, apalagi sekarang Pak Haji Ikhwan bisa mengembangkan lagi di objek wisata BUNDER itu, yah jadinya kita tambah enak dapat tambahan penghasilan dari objek wisata tersebut karena kapal kita dipakai untuk penyebrangan ke pulau. (Sahawi, Nelayan Ikan Hias Samudera Bakti)

(...)Sekarang hidup saya lebih sejahtera dibandingkan dulu mas, dari adanya BUNDER saya dapat penghasilan tambahan dari melakukan guide wisatawan bisa dapat 500 ribu perhari jika saat liburan bahkan bisa sejuta dari tambahan tip yang diberikan oleh pengunjung (Mastaliyanto, Ketua Guide POKMASWAS Samudera Bakti)

*(...)Bagi nelayan Bangsring pendapatan mereka jauh meningkat, sebagai contoh bendahara kelompok, beliau itu sebelum ada kelompok kapalnya numpang, terus rumahnya sangat sederhana, cuman punya motor gadai, tapi sekarang dia sudah punya rumah besar, sudah punya kapal sendiri, sudah punya sepeda motor dan sekarang menjadi salah satu investor di *homestay* yang sedang kita buat. (Ikhwan Arief, Ketua POKMASWAS Samudera Bakti)*

Berdasarkan ungkapan para informan di atas membuktikan bahwa modal sosial dapat menjadi solusi dalam memecahkan permasalahan yang ada di masyarakat nelayan Desa Bangsring melalui program pemberdayaan. Program pemberdayaan yang berhasil dilakukan oleh kelompok nelayan sehingga dapat menciptakan potensi ekonomi baru melalui pariwisata.

Munculnya objek wisata BUNDER menjadi berkah sendiri bagi masyarakat yang berada di sekitaran objek wisata maupun bagi para nelayan sendiri. Maka dari itu, dengan adanya modal sosial yang kuat masyarakat dapat bersama-sama memecahkan permasalahannya dan bergerak bersama dalam membangun daerahnya masing-masing. Sehingga diharapkan hal itu dapat mengentaskan kemiskinan yang ada dan mensejahterakan masyarakatnya sendiri.

5. KESIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN, DAN BATASAN

Berdasarkan pembahasan dari bab sebelumnya mengenai peran modal sosial dalam keberhasilan pemberdayaan yang terjadi pada masyarakat nelayan Desa Bangsring. Sehingga dapat meningkatkan pendapatan para nelayan yang bergabung dalam Kelompok Nelayan Ikan Hias Samudera Bakti maka dapat disimpulkan bahwa;

1. Modal sosial yang terdapat dalam Kelompok Nelayan Ikan Hias Samudera Bakti memiliki pengaruh positif dalam mensukseskan program pemberdayaan yang dilakukan kepada para nelayan Desa Bangsring dalam merubah pola tangkap nelayan dari yang tidak ramah lingkungan menjadi ramah lingkungan dan mampu mengajak nelayan untuk menjaga dan melestarikan lingkungan laut yang ada. Meskipun pada saat proses program pemberdayaan dilakukan banyak mengalami hambatan maupun masalah yang harus dihadapi.
2. Modal sosial yang kuat mampu mengatasi permasalahan yang terjadi di masyarakat nelayan Desa Bangsring. Dengan cara pertama, membangun *trust* yang kuat dalam masyarakat yaitu membuktikan kepada nelayan bahwa program pemberda-

yaan ini dapat dilakukan dan berhasil. Sehingga akan dapat memperbaiki ekonomi masyarakat. Kedua, memanfaatkan jaringan sosial yang ada di masyarakat dalam proses sosialisasi program pemberdayaan kepada para nelayan. Sehingga nelayan tersebut dapat berpartisipasi dalam program pemberdayaan yang dilakukan dengan resiprositas sebagai daya tarik. Ketiga, menciptakan nilai kebersamaan yang dapat menjadi pedoman bagi para nelayan dalam menjadi anggota Kelompok Nelayan Ikan Hias Samudera Bakti. Seperti dibuatnya AD/ART yang didiskusikan secara bersama-sama. Maka dari itu akan memberi kejelasan mengenai peran dan fungsi anggota nelayan, serta aturan maupun sanksi bagi nelayan yang melanggar. Sehingga akan menciptakan transparansi di dalam kelompok nelayan.

3. Modal sosial yang ada dalam Kelompok Nelayan Ikan Hias Samudera Bakti merupakan modal sosial yang cenderung berorientasi ke dalam (*inward looking*) dibandingkan orientasi ke luar (*outward looking*). biasanya tipe modal sosial yang mengikat atau *bonding social capital* cenderung konservatif dan lebih mengutamakan solidaritas kelompok dari pada hal-hal yang lebih nyata untuk membangun diri dan kelompok sesuai dengan tuntutan nilai dan norma masyarakat yang lebih terbuka. Hal itu dapat dilihat dari anggota yang ada di dalam kelompok di mana umumnya bersifat *homogenius* yaitu memiliki pekerjaan yang sama sebagai nelayan ikan hias Desa Bangsring. Pada awalnya kelompok ini dibangun dengan tujuan untuk mengembangkan dan mensejahterakan anggota kelompok mereka sendiri.

4. Modal sosial yang kuat dalam masyarakat dapat mengurangi bahkan menghilangkan biaya transaksi yang terjadi pada para nelayan ikan hias Desa Bangsring. Di mana berhasilnya pemberdayaan yang dilakukan melalui peran modal sosial yang ada. Membuat para nelayan tidak menggunakan *pottasium* lagi pada saat menangkap ikan di laut. Sehingga para nelayan tidak perlu lagi membeli *pottasium* tiap ming-gunya dan tidak perlu membayar pungutan liar (pungli) kepada oknum-oknum tertentu. Hal ini membuat kehidupan masyarakat nelayan Desa Bangsring menjadi lebih baik dan sejahtera karena kenaikan pendapatan yang diterima akibat hasil tangkap ikan yang kembali banyak karena ekosistem bawah laut yang sudah membaik dan ketenangan yang didapatkan oleh para nelayan pada saat melakukan aktivitas di laut karena sudah tidak perlu takut lagi ditangkap oleh aparat keamanan laut akibat menggunakan *pottas*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryanto, R. (2003). *Environmennt Marketing pada Ekosistem Pesisir Menggerakkan Ekonomi Rakyat Daerah Otonom*. Makalah Pe-ngantar Falsafah Sains.
- Aryunda, H. (2011). Dampak Ekonomi Pengembangan Kawasan Ekowisata Kepulauan Seribu. *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 22(1), 1–16.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi. (2014). *Statistik Daerah Kecamatan Wongorejo 2014*.
- Cox, Eva. (1995). *A Truly Civil Society*. Sydney: ABC Book.
- Damanik, J dan Weberm H. F. (2006) *Perencanaan Ekowisata: Dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: Andi.
- Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dan WWF-Indonesia. (2009). *Prinsip dan Kriteria Ekowisata Berbasis Masyarakat*. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Jakarta.
- Denzin, N. K. dan Lincoln, Y.S. (1994). *Handbook of qualitative Research*. California: Sage, Thousand Oaks.
- Faisal, S. (2003). Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif. Dalam Burhan Bungin (ed.). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Fandeli, C., & Mukhlison. (2000). *Pengusahaan Ekowisata*. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan Universitas Gajah Mada
- Fukuyama, F. (2002). *Trust: Kebajikan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*. Yogyakarta: Penerbit Qalam.
- Hanifah, N., & Hum, M. (2010). *Penelitian Etnografi dan Penelitian Grounded Theory*. Jakarta: Akademi Bahasa Asing Borobudur.
- Herdiansyah, H. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Inayah. (2012). Peranan Modal Sosial dalam Pembangunan. *Ragam: Jurnal Pengembangan Humaniora Politeknik Negeri Semarang* Vol. 12 No. 1.

- Kompas. (2012, 18 Juli). *Nelayan Swadaya Tanam Terumbu Karang*. Hlm. 1
- Lawang, R.M.Z. (2005). *Kapital Sosial dalam Perspektif Sosiologi Cetakan Kedua*. Depok: FISIP UI Press.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi revisi*. Bandung: Rosdakarya.
- Murphy, P.E. (1985). *Tourism: A Community Approach*. London: Methuen.
- Ningrum, I. R. (2014). Analisis Peran Modal Sosial Terhadap Pemberdayaan Masyarakat Dalam Melestarikan Kebudayaan Dan Pengembangan Sektor Pariwisata (Di Desa Padang Tegal, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, Bali). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fa-kultas Ekonomi Dan Bisnis Uni-versitas Brawijaya*, XIV(2), 368–378.
- Nirwandar, S. (2015). *Ecotourism in Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pariwisata
- Nugroho, I. 2011. *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Okazaki, E. (2008). A Community-Based Tourism Model: Its Conception and Use. *Journal of Sustainable Tourism*, 16(5), 511.
- Pitana, I Gede. (2005). *Sosiologi Pariwisata, kajian Sosiologis terhadap Struktur, Sistem, Dan Dampak-dampak Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Pemerintah Desa Bangsring Kabupaten Banyuwangi. (2016). *Profil Desa Bangsring*. www.bangsring.desabanyuwangi.com diakses pada 30 Desember 2016
- Pemerintah Kabupaten Banyuwangi. (2015). *Laporan Keterangan Pertanggungjawaban Bupati Banyuwangi akhir masa jabatan periode tahun 2010-2015*. <http://banyuwangikab.go.id/edoc> di akses pada 13 Oktober 2016
- _____. (2016). *Bangsring Underwater, Area Konservasi Laut yang Dipelopori oleh Nelayan*. www.banyuwangikab.go.id diakses pada 21 Mei 2016
- Pongponrat, K., & Chantradoan, N. J. (2012). Mechanism of social capital in community tourism participatory planning in Samui Island, Thailand. *Tourismos: an International Multidisciplinary Journal of Tourism*, 7(1), 339–349.
- Putnam, RD. (1993). “The Prosperous Community: Social Capital and Public Life” dalam *The American Prospect*, Vol.13, halaman 35-42.
- _____. “Bowling Alone: America’s Declining Social Capital”, dalam *Journal of Democracy*, Vol.6, No.1, halaman 65-78.
- Samudera Bakti. (2016). *Profil Kelompok Nelayan Ikan Hias Samudera Bakti*. www.samuderabakti.weebly.com diakses pada 30 Desember 2016

- Satria, D. (2009). Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Ekonomi Lokal Dalam Rangka Program Pengentasan Kemiskinan Di Wilayah Kabupaten Malang. *Journal of Indonesia Applied Economic*, 3(1), 37–47.
- Sharpley, R. (2000). Tourism and Sustainable Development: Exploring the Theoretical Divide. *Journal of Sustainable Tourism*, 8(1), 1–19.
- Smith V.L., & Eading, W.R. (1992). *Tourism and Alternatives*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Soebagyo. (1991). *Desa Wisata di Bali: Tantangan dan Kesempatan*. Yogyakarta: PPM/UGM
- Soetomo. (2011). *Pemberdayaan Masyarakat: Mungkinkah Muncul Antitesisnya?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Spellerberg, A. (1997), “Towards a Framework for the Measurement of Social Capital” dalam David Robinson (ed), *Social Capital dan Policy Development*, Wellington: *The Institute of Policy Studies*, halaman 42-52.
- Suansri, P. (2003). *Community Based Tourism Handbook*. Bangkok: The Responsible Ecological Social Tours (REST) Projects.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Edi. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, Bandung: Refika Aditama.
- Syahriar, G. H., & Darwanto. (2015). Modal Sosial Dalam Pengembangan Ekonomi Pariwisata (Kasus Daerah Obyek Wisata Colo Kabupaten Kudus). *Jurnal Ekonomi Regional*, 10, 126–138.
- The International Ecotourism Society. (2000). *Ecotourism Statistical Fact Sheet*.
- Vipriyanti, N. U. (2011). *Modal Sosial dan Pembangunan Wilayah: Mengkaji Success Story Pembangunan di Bali*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Wahab, S. (1975). *Tourism Management*. London: Tourism International Press
- Winarni, I. (2011). *Keterkaitan Antara Modal Sosial dengan Produktivitas pada Sentra Bawang Merah di Kecamatan Pangelangan Kabupaten Bandung*. Tesis. Jakarta: Program Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik Uni-versitas Indonesia Salemba.
- Woolcock, M., & Narayan, D. (2000). Social Capital: Implications for Development Theory. *World Bank Research Observer, Oxford Journals Economics & Social Sciences*, 15(2P), 225–249.
- Woolcock, M. (2001). The place of social capital in understanding social and economic outcomes. *Canadian Journal of Policy Research*, 2(1), 1–35.

World Bank. (2000). *Community Based Tourism and Development : Consultive Meetings with Industry Practitioners*. The World Bank, Cultural Assets for Poverty Reduction Unit.

Yulianto, T.S. (2015). *Modal Sosial Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata di Desa Wisata Petingsari dan Desa Sambu Kabupaten Sleman*. Tesis. Yogyakarta: Program Studi Magister

Perencanaan Kota dan Daerah
Universitas Gajah Mada.

Yustika, A. E. (2010). *Ekonomi Kelembagaan, Definisi, Teori, dan Strategi*. Malang: Bayumedia Publishing.